



HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, UMUR DAN PARITAS DENGAN PELAKSANAAN KUNJUNGAN NIFAS DI RUMAH SAKIT

*Wita Solama, Rhipiduri Rivanica, Sri Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Palembang Program Studi D III Kebidanan, *email: Witasolama@yahoo.com

KATA KUNCI

Pelaksanaan kunjungan nifas
Pendidikan
Umur
Paritas

ABSTRAK

Abstrak: Kunjungan pada masa nifas sangat penting untuk menilai status ibu dan bayinya, serta untuk melakukan pencegahan dan mendeteksi adanya masalah yang terjadi. Dilihat dari data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dari tahun 2016 yang melakukan kunjungan (60,42%), tahun 2017 (50,31%), 2018 (65,59%) sedangkan ditahun 2019 dari tanggal 28 september-10 Oktober 2019 sebanyak (35,71%) dilihat dari data tersebut dari tahun ke tahun ibu bersalin yang melakukan kunjungan masa nifas semakin menurun. Tujuan: dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan antara Pendidikan, Umur dan Paritas dengan Pelaksanaan Kunjungan Nifas. Penelitian Ini menggunakan Metode: penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang diambil secara *total sampling* berjumlah 84 responden. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil: menunjukkan variabel pendidikan ibu nilai (p value = 0,029) < 0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pelaksanaan Kunjungan Nifas, Variabel Umur ibu nilai (p = 0,1999) > α = 0,05, Variabel paritas ibu (p = 0,555) > α = 0,05. Saran: Diharapkan lebih meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan konslingdan penyuluhan tentang cara perawatan payudara, cara menyusui yang benar serta , memberitahu tanda-tanda bahaya yang dapat terjadi pada Masa Nifas. Khususnya menyarankan ibu untuk melakukan kunjungan sesuai dengan standar kunjungan postpartum.

Abstract: *Postpartum visits are very important to assess the status of the mother and her baby, as well as to prevent and detect problems that occur. Judging from the data that obtained from Muhammadiyah Hospital Palembang from 2016 that visited (60.42%), in 2017 (50.31%), 2018 (65.59%) whereas it was 2019 from 28th September-October 10th, 2019 was (35.71%), seen from the data from year to year, maternal mothers who visit postpartum period more decreased. The Aims: of this research was to determine the relationship among education, age and parity with the implementation of postpartum visits. This research used analytic survey research Method: with Cross Sectional approach. Samples taken in total sampling amounted to 84 respondents. Data analysis used Chi-Square Result: showed that variable of maternal's education was (p value = 0.029) < 0.05 meant that there was a significant relationship between education and the implementation of Postpartum Visits, Variable of maternal's Age was (p = 0, 1999) > α = 0.05 maternal's parity variable was (p = 0.555) > α = 0.05. Questions: It is expected to further improve the quality of health services by counseling and promotion about how to care for the breast, how to breastfeed properly and to inform the signs of danger that can occur during the Postpartum period. Especially advised to maternal to make visits in accordance with the standard of visit postpartum. Keywords: Implementation of Postpartum Visits, Education, age and parity.*

A. LATAR BELAKANG

Masa Nifas atau perurperium dimulai sejak plasenta lahir atau 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu. Masa nifas masih potensial mengalami komplikasi sehingga perlu perhatian dari tenaga kesehatan. Kematian ibu masih dapat terjadi pada masa ini karena perdarahan atau sepsis, serta kematian bayi baru lahir. Ibu-ibu pasca persalinan, apa lagi sosial ekonomi dan pendidikan kurang, sering tidak mengerti potensi bahaya masa nifas ini, mereka yang melahirkan

dirumah sering kali tidak mendapatkan pelayanan nifas (Prawiroharjo, 2014)

Menurut data World Health Organization (WHO), angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup saat diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian. Angka kematian ibu di Negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di Negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di Negara maju hanya 12 per 100.000 per kelahiran hidup pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Angka kematian ibu di Indonesia dari hasil Survey penduduk (SUPAS) tahun 2010 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 346 kematian perempuan pada saat hamil, melahirkan dan masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Menurut hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) berjumlah 305 Per 100.000 Kelahiran hidup, lebih rendah dari pada hasil Survey penduduk pada tahun 2010, namun masih jauh untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGS) tahun 2030 sebanyak 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2015)

Cakupan (KF3) di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2008 sebesar 17,9% menjadi 87,36% pada tahun 2017, diketahui bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki capaian tertinggi diikuti oleh Kalimantan utara, jambi. Sedangkan provinsi dengan cakupan terendah yaitu, papua, papua barat dan nusa tenggara timur dari 34 provinsi yang melaporkan data kunjungan nifas, hampir 60% provinsi di Indonesia telah mencapai KF3 80% (Profil kesehatan Indonesia, 2017)

Cakupan pelayanan nifas di Sumatera Selatan sampai dengan bulan Desember 2015 mencapai 91,04%. Cakupan pelayanan nifas di Kabupaten/kota berkisar antara 85,0% - 95,3%. Dapat dilihat bahwa capaian kunjungan nifas tertinggi terdapat di kota Palembang 95,3%, kemudian diikuti oleh kabupaten OKU Selatan 95,3% dan di kabupaten Muara Enim 94,4% sedangkan cakupan terendah terjadi di kota Lebuk linggau 85,9% dan kabupaten Musi Banyuasin 85%. Cakupan nifas ditahun 2015 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan cakupan kunjungan nifas ditahun 2014 (Depkes Provinsi Sumatera Selatan).

Cakupan pelayanan nifas dikota Palembang tahun 2017 mencapai 97,43%, sudah memenuhi target pelayanan minimum yaitu 90%. Puskesmas bom baru dan puskesmas panti kayu cakupan pelayanan nifas mencapai lebih dari 100%. (Profil Dinkes, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2016 ibu bersalin berjumlah 2696 orang, ibu bersalin yang melakukan kunjungan masa nifas sebanyak 1629 orang, pada 2017 ibu bersalin berjumlah 3011 orang, dan ibu bersalin yang melakukan kunjungan sebanyak 1515 pada tahun 2018 ibu bersalin sebanyak 1927 dan ibu bersalin yang melakukan kunjungan masa nifas sebanyak 1264 orang.

Menurut penelitian Pradani (2018) "hasil penelitian hubungan antara pendidikan dengan kunjungan nifas (0,02) peneliti memperlihatkan bahwa Variabel pendidikan ada hubungan dengan pelaksanaan kunjungan nifas. Menurut Kusumawati (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi ibu nifas dipuskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang berumur antara 20-35 tahun (76,6%), kesimpulan penelitian

menunjukkan bahwa variable umur tidak ada hubungan dengan kunjungan nifas.

Menurut penelitian penelitian Kurniasari (2018) hasil uji Chi Square (p-value 0,006 < 0,05) peneliti memperlihatkan bahwa ada hubungan antara variabel paritas dengan pelaksanaan kunjungan nifas, hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang memperlihatkan responden sebagian besar dengan paritas primipara banyak yang melakukan kunjungan nifas dan sebaliknya paritas multipara dan grandemultipara banyak yang tidak melakukan kunjungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik kuantitatif dan pendekatan cross sectional sampel penelitian ini berjumlah 84 responden dan populasi dalam penelitian ini seluruh ibu bersalin yang datanya tercatat dikohert ibu bersalin dari tanggal 28 September sampai dengan 10 oktober teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus-Oktober 2019 di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Teknik pengumpulan data dengan data sekunder yang di dapat dari rekam medic Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang dengan menggunakan lembar master tabel serta Analisis univariat dan bivariat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 84 responden yang tidak melakukan kunjungan sebanyak 54 responden (64,3%). dapat diketahui bahwa proporsi responden pendidikan tinggi sebanyak 44 responden (52,4%) dan pendidikan rendah sebanyak 40 responden (50,5%). dapat diketahui proporsi responden usia reproduktif sehat 68 responden (81,0) dan reproduktif tidak sehat sebanyak 27 Responden (32,1%).dapat diketahui bahwa proporsi responden Paritas tinggi sebanyak 37 responden (44,0%).

TABEL 1.

Distribusi Frekuensi Variabel Menurut Kunjungan Nifas, Pendidikan, Umur, Paritas Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang

	Variabel	Frekuensi	Persentase
KF	Ya	30	35,7
	Tidak	54	64,3
Total		84	100,0
Pendidikan	Tinggi	44	52,4
	Rendah	40	47,6
Total		84	100,0
Umur	Sehat	68	81,0
	Tidak Sehat	16	19,0
Total		84	100,0
Paritas	Tinggi	37	44,0
	Rendah	47	56,0
Total		84	100,0

Analisis Bivariat

TABEL 2.

Hubungan antara Pendidikan dengan kunjungan nifas

No. Pendidikan	Ya		Kunjungan Nifas Tidak		Jumlah		p value
	n	%	n	%	N	%	
1. Tinggi	21	47,7	23	75,0	44	100,0	
2. Rendah	9	22,5	31	47,5	40	100,0	0,029
Total	30		54		84		

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 responden pendidikan tinggi sebanyak 21 responden (47,7%) yang melakukan kunjungan. Sedangkan dari 40 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 9 responden (22,5%). Dari Hasil uji statistik Chi-Square diketahui p value = 0,029 artinya $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pelaksanaan kunjungan nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

TABEL 3.

Hubungan Antara Umur dengan Kunjungan Nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2019

No. Umur	Ya		Kunjungan Nifas Tidak		Jumlah		P value
	n	%	n	%	N	%	
1. sehat	27	39,7	41	60,3	68	100,0	
2. tidak sehat	3	18,8	13	81,2	16	100,0	0,199
Total	30		54		84		

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 68 responden usia reproduktif sehat sebanyak 27 responden (39,7%) yang melakukan kunjungan. Sedangkan dari 16 responden usia reproduksi tidak sehat sebanyak 3 responden yang melakukan kunjungan di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

TABEL 4.

Hubungan Antara Paritas dengan Kunjungan Nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2019

No. Paritas	Ya		Kunjungan Nifas Tidak		Jumlah		P value
	n	%	n	%	N	%	
1. Tinggi	15	40,5	22	59,5	37	100,0	
2. Rendah	15	31,9	32	68,1	47	100,0	0,555
Total	30		54		84		

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 37 responden Paritas tinggi sebanyak 15 responden (40,5%) yang melakukan kunjungan. Sedangkan dari 47 responden paritas rendah sebanyak 15 responden yang melakukan kunjungan. Dari Hasil uji statistik Chi-Square diketahui p value = 0,555 artinya $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan

pelaksanaan kunjungan nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Pembahasan

Hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan kunjungan nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 44 responden pendidikan tinggi sebanyak 21 responden (47,7%) yang melakukan kunjungan. Sedangkan dari 40 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 9 responden (22,5%) yang melakukan kunjungan. Hasil uji statistic Chi-Square diketahui P value = 0,029 artinya $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan nifas.

Penelitian penulis sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Neotoatmodjo (2011), pendidikan berhubungan dengan tahap belajar, Pendidikan seseorang yang tambah tinggi tambah mudah untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperoleh, minimnya pendidikan dapat menyebabkan ketidaktahuan individu, pendidikan yang rendah mengakibatkan mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradani (2017) di puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan tahun 2017, hasil uji chi square, p value = 0,002 < 0.05. sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kunjungan nifas di Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan tahun 2017.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terdahulu Peneliti berasumsi bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mudah mendapatkan informasi dan memahami informasi yang berhubungan dengan masa nifas, maka semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin banyak pengetahuan yang didapat sehingga sangat mempengaruhi ibu tersebut untuk melakukan kunjungan nifas.

Hubungan Antara Umur dengan Pelaksanaan Kunjungan Nifas

Berdasarkan analisis bivariat dari 68 responden usia reproduktif sehat sebanyak 27 responden (39,7%) yang melakukan kunjungan nifas. Sedangkan usia reproduktif tidak sehat sebanyak 3 responden (18,8%) yang melakukan kunjungan, Lebih banyak pada responden yang memiliki usia reproduktif sehat dari pada usia reproduktif tidak sehat.

Dari Hasil uji statistik Chi-Square diketahui P value = 0,199 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$ Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan pelaksanaan kunjungan nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

Umur seorang perempuan menjadi indikator penting dalam masa reproduksinya terutama dalam menentukan dan mengatur kapan mereka ingin hamil dan melahirkan. Umur ibu pada saat hamil merupakan

salah satu factor yang mempengaruhi kelangsungan kehamilan sampai proses persalinan. Ini dapat dilihat dari faktor-faktor resiko kehamilan antara umur <20 tahun atau > 35 tahun (Wahyuningsih, 2009).

Hal ini sejalan dengan teori wawan dkk. (2011), yang mengatakan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dapat mempengaruhi untuk melakukan kunjungan nifas berbanding terbalik dan tidak sejalan dengan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa umur tidak mempengaruhi ibu untuk melakukan kunjungan nifas, dan berbanding terbalik dengan hasil penelitian Prinarringsih (2017) megatakan bahwa usia 20-35 banyak tidak melakukan kunjungan nifas.

Berdasarkan penelitian Prinarringsih di Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang 2017 di dapatkan Hasil uji statistik Chi-Square P value = 0,473 < α = 0,05 Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan pelaksanaan kunjungan nifas di Puskesmas Tlogosari Kulon kota Semarang tahun 2017 dimana responden berusia 20-35 tahun paling banyak tidak melakukan kunjungan nifas. Hal tersebut kemungkinan bahwa kehamilan di usia yang ideal tidak akan menyebabkan resiko yang berarti sehingga mereka beranggapan bahwa Pelaksanaan Kunjungan Nifas tidak terlalu penting. Berdasarkan hasil penelitian, teori, penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa usia reproduktif sehat lebih banyak berpartisipasi untuk melakukan kunjungan nifas karena merasa ingin banyak mendapatkan informasi tentang hal yang berhubungan dengan masa nifas

Hubungan antara Paritas dengan Pelaksanaan kunjungan nifas

Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa dari 37 responden paritas tinggi sebanyak 15 responden (40,5%) yang melakukann kunjungan sedangkan dari 47 responden paritas rendah sebanyak 15 responden (31,9%) yang melakukan kunjungan, berdasarkan dari hasil dan jumlah usia reproduktif memperlihatkan lebih banyak paritas tinggi yang melakukan kunjungan masa nifas. Dari Hasil uji statistic Chi-Square di dapatkan hasil p value = 0,555 sedangkan nilai < α = 0,05 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pelaksanaan kunjungan nifas.

Hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori yang di ungkap biyu (2011) bahwa paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan ibu dan mati, jumlah anak dalam satu keluarga cukup mempengaruhi ibu untuk melakukan kunjungan masa nifas, ibu yang pertama kali melahirkan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk melakukan kunjungan masa nifas, untuk mengetahui berbagai informasi kesehatan , sebaliknya ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu malas untuk melakukan kunjungan karena telah merasa berpengalaman.

Menurut hasil uji chi square, Penelitian Puspitasari (2011) Mendapatkan Hasil p value = 0,301 > α = 0,05 Artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara Paritas ibu dengan kunjungan nifas. akan tetapi terdapat kecendrungan semakin banyak anak semakin tidak melakukan kunjungan Masa Nifas

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa paritas tinggi sudah termasuk berbahaya karena sistem reproduksi yang semakin menurun maka dari itu hal tersebut mendorong ibu paritas tinggi untuk melakukan kunjungan masa nifas dan jika dibandingkan dengan variabel umur yang hasilnya didapatkan usia refrodktif sehat yang banyak melakukan kunjungan Masa nifas. Maka dapat disimpulkan bahwa usia refrodktif sehat tidak menutup kemungkinan berstatus paritas tinggi dan juga sebaliknya, usia refrodktif tidak sehat tidak menutup kemungkinan berstatus paritas rendah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar responden yang pendidikan tinggi sebanyak 21 responden (47,7%). Ada hubungan secara statistic antara pendidikan dengan pelaksanaan kunjungan nifas pvalue = (0,029) artinya < α = (0,05). Tidak ada hubungan secara statistik antara umur dengan pelaksanaan kunjungan nifas p value =(0.199)> α = (0.05). Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pelaksanaan kunjungan nifas dengan p value =(0.555)> α = (0.05).

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendorong ibu-ibu untuk melakukan kunjungan nifas secara lengkap dan diharapkan pada rumah sakit dapat mendorong ibu-ibu untuk melakukan kunjungan nifas melalui penyuluhan dan konseling

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Dinkes Sumatera Selatan. 2015. Profil Dinas Kesehatan Sumatera Selatan. Tahun 2015. (Online) (<http://dinkes.Sumatera.sselatan.go.id>), diakses tanggal 19 september 2019
- [2] Dinkes KOTA. 2017. Profil Dinas kesehatan kota Palembang. Tahun 2017. (Online) (<http://www.dinkes.Kota.Palembang.go.id>), diakses tanggal 14 September 2019
- [3] Fitria, Nur&Puspitasari, N. 2011. Determinan pada ibu nifas yang berhubungan dengan pelaksanaan post-natal care di puskesmas Lepadangan kabupaten mojokertot ahun 2011. (Online) Vol 1 No. 1 (<http://www.downlod-fullpapers.com>), diakses tanggal 14 September 2019.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Profil Kesehatan Indonesia. Tahun 2017. (Online) (<http://www.kemkes.go.id>), diakses tanggal 14 September 2019.

- [8] Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan Ed. Rev. Jakarta :Rineka Cipta.
- [9] Pinaringsih, Riyanti&Kusmawati. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kunjungan nifas ke pelayanan kesehatan di Wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulonkota Semarang tahun 2015. (Online) Vol 5 No.3
- [10] (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>), diakses tanggal 14 September 2019.
- [11] Pradani, Kurniasari.2018. Hubungan antara Pendidikan, Umur dan Paritas dengan Pelaksanaan Kunjungan nifas di Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan tahun 2017. (Online)Vol 5 No. 2 (<http://Journal.ibrahimy.ac.id>), diakses tanggal 14 September 2019.
- [12] Prawiroharjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- [13] Profil Penduduk Indonesia.Tahun 2015. (Online) (<http://www.bps.go.id>), diakses tanggal 24 September 2019.
- [14] Wawan, dkk. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta : Nuha Medika